

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama berdirinya perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menaksir nilai perusahaan adalah melalui hasil kinerja perusahaan, salah satunya informasi laba.¹ Menurut Parawiyati (1996), informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, mereka menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang.²

Karena hal-hal tersebut, maka informasi laba yang disajikan harus berkualitas. Sehingga, laba sebagai laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan tidak menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.³ Sebaliknya, jika laba tidak berkualitas, hal ini menjadi masalah karena pihak manajemen yang lebih memahami kondisi internal perusahaan dievaluasi

¹ Enggar Fibria Verdana Sari dan Akhmad Riduwan. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening". Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 1, Nomor 1, Januari 2013. Halaman 1.

² Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX, Agustus 2006. Halaman 2.

³ Enggar dan Akhmad, loc.cit. Halaman 2.

dan dihargai berdasarkan laporan keuangan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas terjadi karena dalam menjalankan perusahaan, manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dapat menimbulkan konflik pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini yang disebut sebagai konflik keagenan.⁴

Adanya konflik keagenan ini disebabkan karena pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba, sehingga terjadilah asimetri informasi. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer. Kondisi ini tentu memberikan kesempatan untuk dilakukannya manajemen laba. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah (Velury dan Jenkins, 2006).⁵

Untuk meningkatkan kualitas laba, dengan membatasi tindakan manajemen laba, diperlukan suatu mekanisme pengawasan atas tindakan manajemen tersebut. Mekanisme pengawasan tersebut dikenal dengan istilah *corporate governance*. Babatunde dan Olaniran (2009) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat dibagi menjadi dua yakni mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal *corporate governance* antara lain melalui dewan komisaris yang dibantu komite audit. Di sisi lain, mekanisme

⁴ Siallagan dan Machfoedz, op.cit. Halaman 2.

eksternal dapat diperankan auditor eksternal yang melakukan *assurance* atas laporan keuangan perusahaan.⁶

Di Indonesia terdapat beberapa contoh perusahaan yang mengalami masalah tata kelola perusahaan dalam bidang pengawasan untuk pencegahan *fraud*, misalnya kasus pembobolan dana milik PT Elnusa yang terjadi pada Bank Mega senilai Rp 111 milyar. Kasus ini terjadi pada pertengahan April 2011 dengan melibatkan banyak pihak termasuk pejabat Bank Mega sendiri.⁷ Diluar kasus tersebut, pembobolan juga menimpa nasabah Citibank yang dilakukan oleh Malinda Dee. Namun berbeda dengan penanganan terhadap Elnusa, kerugian nasabah Citi Bank menjadi prioritas dan telah terlebih dahulu dikompensasi oleh pihak bank. Selain itu, kasus pembobolan dana nasabah yang melibatkan orang dalam juga terjadi di Bank Mandiri, Bank BNI, Lippo Bank pada tahun 2011.⁸

Selain itu contoh perusahaan yang mengalami masalah pengawasan di bidang kualitas laba adalah kasus laporan keuangan ganda PT. Bank Lippo Tbk, dimana dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember

⁵ Siswardika Susanto dan Sylvia Veronica Siregar. "Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009". Lib.feui.ac.id.

⁶ Ibid. Halaman 2.

⁷ Miftakhatul Fauyiati. 2013. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perbankan Syariah di Indonesia 2010-2012)." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

⁸ Sumber dari <http://www.elnusa.co.id/elnusa-minta-icw-pantau-proses-hukum-kasus-bank-mega/>. 10 Juni 2013.

2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun. Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun.⁹

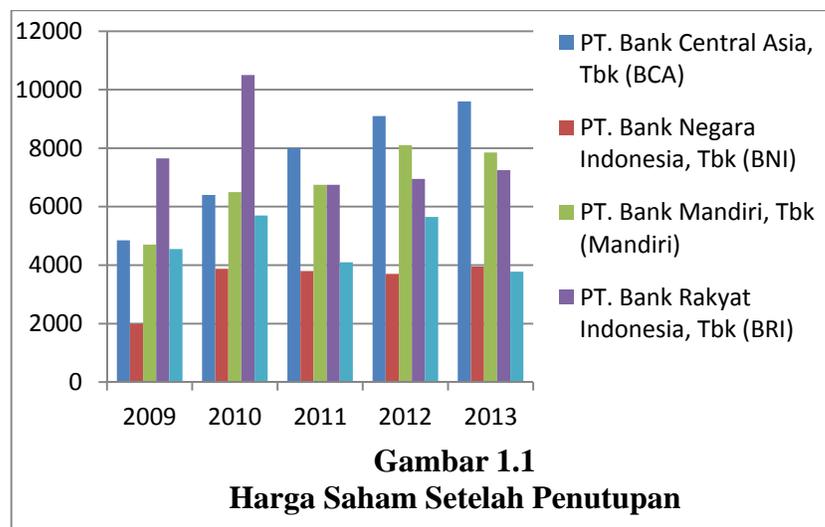
Dari kedua jenis kasus tersebut, yang terjadi dalam jenis kasus pertama adalah berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan internal perusahaan akibat kurangnya pengawasan dalam menerapkan *good corporate governance*. Sementara dari jenis kasus kedua adalah terjadinya asimetri informasi antara yang diterima oleh investor dengan yang ada di pasar modal. Hal ini tentu aneh karena bagaimana mungkin jika nilai perusahaan sebenarnya naik di mata publik, namun turun di pasar modal. Akibat dari kejadian ini adalah kesalahan pengambilan keputusan oleh investor disebabkan oleh kualitas laba yang buruk karena adanya dugaan praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen serta *insider trading* dengan tujuan manajemen atau pemilik lama dapat menguasai saham mayoritas bank agar pemerintah mau merekapitalisasi bank tersebut. Sehingga dari kasus ini dapat diketahui bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik belum diterapkan. Hal ini dapat menjadi pemicu perusahaan atau pihak manajemen untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan

⁹ Sumber dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0302/24/eko1.htm>. 24 Februari 2013.

untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham.

Dari semua sektor bidang usaha, sektor perbankan merupakan industri yang memiliki karakteristik dan kompleksitas yang berbeda dibandingkan sektor lain (Effendi, dalam Enggar dan Akhmad, 2013:3). Hal ini dikarenakan sektor ini mempunyai berbagai macam resiko dalam usahanya, dan kegagalan kegiatan perbankan mempunyai pengaruh luas terhadap sektor ekonomi lain, baik mikro maupun makro. Selain itu perbankan memiliki karakteristik kehati-hatian dan merupakan aspek terpenting bagi bank (Susilo dan Sinamarta dalam Enggar dan Akhmad, 2013:3). Karena itulah sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan.¹⁰

Berikut ini merupakan pergerakan harga saham perbankan dalam kurun waktu 2009-2013 yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik:



Sumber: Data ICMD, 2010-2013

Berdasarkan grafik tersebut, maka dapat diketahui harga saham perbankan selama tahun 2009-2013 yang diwakili oleh kelima bank yaitu BCA, BNI, Mandiri, BRI, dan Danamon mengalami pergerakan yang fluktuatif. Terutama pada tahun 2009 dimana kinerja harga sahamnya menunjukkan perkembangan yang cukup baik mengingat pada tahun 2008 sebelumnya terjadi krisis keuangan global. Pada tahun 2010-2012 harga saham BCA dan Mandiri relatif stabil yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, sementara ketiga bank lain tetap mengalami fluktuasi meski tidak konsisten. Namun pada tahun 2013 harga saham mengalami penurunan kinerja yang berdampak pada harga saham pada tahun tersebut. Fluktuasi saham bank sangat rentan dengan isu-isu finansial, perubahan suku bunga, kebijakan bank sentral Amerika (FED) kebijakan Bank Indonesia dan kinerja keuangan emiten.

Agency theory merupakan teori yang mengasumsikan masing-masing individu antara *principal* dan *agent* untuk memenuhi kepentingan dirinya. Karena adanya hal tersebut maka terjadi benturan kepentingan yang membuat *agent* melakukan praktik manajemen laba sehingga menghasilkan laba yang tinggi dan manajer sebagai *agent* mendapatkan kompensasi berupa bonus atas hasil kerjanya. Hal ini berdampak negatif karena laba yang dihasilkan berkurang kualitasnya dan menghasilkan pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

¹⁰ Enggar dan Akhmad, loc.cit. halaman 3.

Warfield et al. (1995) yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accruals* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi. Gabrielsen et al (2002) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accruals*. Dengan menggunakan data pasar modal Denmark ditemukan adanya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* dan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba. Chan et al (2001) menemukan bukti adanya hubungan yang negatif antara akrual dengan harga saham yang akan datang. Morck, Shleifer & Vishny (1988) menemukan bukti bahwa Tobin's Q (nilai perusahaan) meningkat dan kemudian menurun searah dengan peningkatan kepemilikan manajerial.¹¹

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006)¹² menunjukkan kepemilikan manajerial secara negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris dan komite audit positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007)¹³ menunjukkan kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. IOS dengan *discretionary accruals* berpengaruh positif terhadap laba maupun nilai

¹¹ Siallagan dan Machfoedz 2006. Loc.cit. halaman 3.

¹² Ibid.

perusahaan. Komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba maupun nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menunjukkan kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba tapi tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Penelitian Anggraheni dkk (2010) keberadaan komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba, namun berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, namun berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Enggar dan Akhmad (2013) menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba bukan variabel intervening dalam hubungan keduanya. Penelitian Dul Muid (2009)¹⁴ menunjukkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

¹³ Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*.” Simposium Nasional Akuntansi Padang.

¹⁴ Dul Muid. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba.” Fokus Ekonomi Vol. 4 No. 2 Desember 2009.

Motivasi dari penelitian ini adalah pertama, karena adanya penambahan dewan direksi dari struktur *good corporate governance* yang tidak ada pada penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menggunakan tiga mekanisme yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Anggraheni dkk (2010) menambahkan kepemilikan institusional dalam penelitiannya. Sementara penelitian Enggar dan Akhmad (2013) juga menggunakan empat mekanisme di atas, namun perbedaannya penelitian Enggar dan Akhmad menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sementara Anggraheni dkk menggunakan perusahaan manufaktur dalam sampel penelitiannya. Namun periode yang digunakan oleh Anggraheni dkk adalah 2007-2010, sementara penelitian ini menggunakan periode 2009-2013 yang akan memberikan hasil yang berbeda. Kedua, masalah kualitas laba masih merupakan isu menarik karena berkaitan dengan *fraud* atas pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik dan mencoba untuk menganalisis masalah ini dengan mengambil judul **“PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI INTERVENING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2009-2013.”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan identifikasi masalah dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Informasi laba yang seharusnya menjadi salah satu tolok ukur nilai perusahaan terkadang tidak menunjukkan fakta mengenai kondisi ekonomi perusahaan karena adanya tindakan manajemen laba.
2. Laba yang kurang berkualitas terjadi karena manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik sehingga terjadi konflik pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan.
3. Adanya asimetri informasi sebagai akibat dari konflik keagenan ini adalah pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba serta mengeluarkan informasi yang cenderung memberi dampak positif bagi harga saham.
4. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup terhadap akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah.
5. Rendahnya kualitas laba berdampak pada harga saham yang merupakan penentu nilai perusahaan di pasar modal.

b. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini, yang terdiri dari:

1. Industri perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2013.
2. Penelitian ini menggunakan variabel *Good Corporate Governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi dalam menguji kualitas laba dan nilai perusahaan.
3. Penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba untuk menguji kualitas laba.
4. Penelitian ini menggunakan Tobin's Q untuk menguji nilai perusahaan.

C. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba?
3. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba?
4. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap kualitas laba?
5. Apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap kualitas laba?
6. Apakah terdapat pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan?

7. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
9. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan?
10. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan?
11. Apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengkaji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengkaji pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengkaji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.
5. Untuk mengkaji pengaruh dewan direksi terhadap kualitas laba.
6. Untuk mengkaji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.
7. Untuk mengkaji pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk mengkaji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
9. Untuk mengkaji pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
10. Untuk mengkaji pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
11. Untuk mengkaji pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Selain tujuan, adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori, terutama mengenai *agency theory* dan struktur *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan, dengan kualitas laba sebagai *intervening*.
2. Bagi para pengguna laporan keuangan, dapat memberi pemahaman mengenai struktur *good corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.
3. Bagi pihak lain, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang mendasari penulis dalam melakukan pembahasan beserta kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, pengembangan hipotesis, dan kerangka pikir.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian, sejarah perusahaan, serta visi misi perusahaan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai hasil analisis dari hubungan struktur *good corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan serta membuktikan hipotesis yang telah dibentuk.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini, penulis akan menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada dan hasil pembahasan. Kemudian menyampaikan saran yang konstruktif yang diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait dan pengguna laporan keuangan.